

Prolog

Ari menutup buku catatannya kemudian meletakkan penanya kembali ke dalam gelas yang digunakannya sebagai tempat alat tulisnya. Ia bergerak menuju kamar mandi, menyikat gigi dan setelah itu berwudhu untuk melaksanakan shalat Isya. Selesai shalat, ia membersihkan tempat tidurnya dan beranjak untuk tidur.

Kedua kakinya dibenamkan dalam *bed cover* yang masih terlipat di ujung ranjangnya, kondisi kamarnya memang sering terasa panas bahkan disaat malam seperti ini, itu sebabnya ia tidak berpikir untuk menarik selimutnya.

Sebelum matanya mulai terpejam, ia meraih ponsel di samping bantalnya, membuka aplikasi facebook. Jari-jarinya sibuk bermain-main di atas *keypad*, memposting sebuah status yang dikutipnya dari kata-kata dalam buku yang dibacanya di perpustakaan sekolah tadi pagi. Postingan berhasil diunggah, ia menggerakkan *track ball* ponselnya kebawah melihat-lihat postingan dari teman-teman facebook-nya.

Gerakannya terhenti sesaat, menatap sebuah status yang tampil di beranda facebooknya. Kata-kata dalam status itu mengingatkannya akan keputusan yang pernah dia alami.

Beberapa tahun yang lalu, saat lulus dari MTs, ia bingung untuk menentukan pilihan kemana ia akan melanjutkan sekolahnya. Ia mencoba mendaftar di sebuah sekolah favorit di luar kotanya dan tinggal bersama pamanya. Alhasil, ia di terima dengan predikat baik. Tapi ternyata bersekolah di sekolah favorit tidak selalu menyenangkan. Tanpa berpikir panjang, ia memutuskan untuk pindah sekolah setelah tiga bulan bersekolah di sana, kembali ke kota asalnya dan tinggal bersama orangtuanya lagi.

Satu minggu dijalaninya ternyata sama saja, ia sempat kecewa karena telah meninggalkan sekolah

yang akreditasinya lebih baik. Namun, setelah satu tahun terlewati, ia mulai merasakan sesuatu yang berbeda. Prestasinya meningkat disini, pengajaran yang diberikan oleh gurunya lebih mudah ia pahami. Dari situlah tumbuh rasa kepercayaan dirinya dan ia mulai optimis, itulah kunci keberhasilan, tak melihat di mana kita bersekolah, mencapai sukses dan ketenangan kembali pada pribadinya masing-masing.

Kembali pada Ari yang sekarang, ia membaca ulang status itu, ia tak mengenal orang itu, tapi keinginannya kuat untuk meninggalkan sebuah komentar di sana. Ia mencoba memberikan motivasi kepada orang itu, berhubung apa yang dialami orang itu hampir sama dengan yang dialaminya.

Ia kembali menguap, matanya pun semakin terasa berat, segera ia mematikan ponselnya dan melepas kacamatanya, kemudian meletakkan kedua benda itu di atas meja belajar yang terletak disisi kanan tempat tidurnya. Bersamaan dengan itu ia menekan tombol saklar, dan seketika ruangan 3 x 3 meter itu berubah gelap. Sesaat ia mulai terpejam ditemani suara nyanyian jangkrik yang memecah kesunyian malam.

= * =

1.

*“Bersahabat sebuah hal yang penting dalam hidup,
bahkan hubungan keluargapun harus bersahabat agar
tetap rukun.”*

“Kau mau minum teh Ri?” tanya Alim yang tengah sibuk membuat segelas teh untuk dirinya sendiri.

Alim dan Ari sedang berada di rumah Alim, sebuah rumah sederhana yang juga di jadikan sebagai warung makan di saat pagi. Sejak memasuki kelas XII, Ari tinggal menumpang dengan keluarga Alim, setidaknya bisa sedikit membantu Ibunya Alim berjualan nasi untuk sarapan.

“Nanti biar aku buat sendiri saja. Kau makan aja dulu.” Jawab Ari sambil membuka laptopnya.

Ia kemudian kembali membuka halaman facebooknya. Hampir setiap hari ia membuka facebooknya, tapi kali itu ada banyak pemberitahuan, jumlahnya hampir menyentuh angka 90. Ia

penasaran, dan membukanya, ternyata hanya pemberitahuan bahwa seseorang menyukai statusnya, ia terus menekan tombol *page down*. Ia baru menyadari bahwa semua statusnya disukai oleh orang yang sama. Semakin penasaran ia membuka profil orang tersebut. Foto profilnya memperlihatkan seseorang yang sedang membelakangi kamera dengan latar belakang candi Borobudur.

Berniat untuk menyukai kembali status orang itu, ia melihat di dinding facebook orang itu sebuah status yang pernah ia baca. Ia ingat orang itu adalah orang yang ia beri komentar statusnya beberapa hari lalu. Ia mengklik tombol komentar, ternyata ada balasan, orang itu bicara panjang lebar, yang intinya sangat berterimakasih dan sangat menyukai kata-kata yang diucapnya Ari waktu itu.

“Kau mau lanjut kuliah dimana Ri?” Alim menarik kursi di sebelah Ari dan duduk di atasnya.

“Masih menunggu hasil SBMPTN, kalau gagal, aku sih pengennya di Jogja. Aku pengen cita-citaku tercapai sebelum Tuhan menjemputku. Kalo kau sendiri?” wajahnya terlihat datar.

“Paling di Medan, gak bisa jauh-jauh kan, kasian Ibu.” Alim menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya, “Eh Ri, jangan lah sering-sering

ngomong masalah kematian, merinding pula aku dengarnya.”

“Lebay kali kau ini. Setiap orang kan pasti mati bang, dan kita engga pernah tau kapan kan?, bisa aja tiba-tiba, nanti beberapa detik kedepan misalnya. Kalo kita selalu ingat mati, kita akan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Bukankah itu bagus?” jawabnya dengan santai.

“Bagimu mungkin bagus, tapi kalo aku enggak. Memang betul setiap orang pasti mati. Tapi ingat loh, setiap kata itu adalah do’a, hati-hati kalo ngomong, gak rupanya kau mau dipanjangkan umurmu. Jadi kita masih punya kesempatan untuk berbuat kebaikan di dunia ini.”

“Iya sih bang. Tapi bagaimana kalo justru dosa yang bertambah?” Ari memandang Alim sekilas, lalu kembali fokus pada monitor laptopnya.

“Kalo dosa tadinya, nabi aja punya dosa, gak ada manusia yang gak punya dosa. Tapi, Allah itu maha pengampun, tapi jangan pula kita terus buat dosa kemudian tobat terus buat dosa lagi, tobat sambil namanya tu. Insyaallah dengan keyakinan dan keimanan yang kuat, kita pasti bisa mencegah diri kita untuk berbuat dosa. Setidaknya tidak terlalu sering.”

“Hemm, baiklah pak ustad, maafkan perkataanku tadi,”

“Kau ni ya, seringnya ku bilang, jangan panggil aku ustad, darimana pula jalannya aku bisa jadi ustad, ilmu agama pun pas-pasan.” Kembali ia melanjutkan makannya.

“Namamu aja Alim, cocok lah.”

Alim mendadak berhenti mengunyah saat melihat kearah Ari, wajahnya berubah panik, “Eh Ri!” katanya kemudian sambil menyentuh hidungnya.